

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan hingga pembunuhan seringkali berasal dari kemarahan yang diekspresikan dengan kurang tepat (Al Baqi, 2015). Dilansir dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, jumlah kekerasan di Indonesia selama tahun 2023 per tanggal 15 Desember tercatat sebanyak 26.509 kasus dengan korban lebih banyak perempuan dibandingkan dengan korban laki-laki, sedangkan pelaku mayoritas merupakan laki-laki. Di Provinsi Jawa Timur tercatat sejumlah 2.148 kasus kekerasan yang didominasi oleh kota Surabaya, kemudian Sidoarjo, lalu disusul oleh kabupaten Jember sebanyak 164 kasus kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum mampu menyalurkan amarahnya dengan baik sehingga memilih untuk berperilaku agresif atau melakukan kekerasan, dimana hal tersebut merupakan salah satu bentuk tindak kejahatan.

Secara umum, menurut Reksohadiprodjo dan Karseno (1985, dalam Hardianto, 2009), ada empat kelompok kejahatan. Pertama adalah kelompok kejahatan terhadap hak milik seperti perampokan, pencurian, pembegalan, pembakaran yang disengaja, dan penggelapan. Kedua adalah kelompok kejahatan terhadap hak pribadi seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan, seperti yang telah diatur dalam Undang-undang tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia Pasal 9 No 26 Tahun 2000. Ketiga adalah kelompok perilaku yang

negatif menurut pandangan masyarakat seperti perjudian, pelacuran, dan narkoba. Kemudian yang keempat adalah kelompok pelanggaran seperti kerusuhan, dan pelanggaran lalu-lintas.

Perbuatan yang mengarah kepada kekerasan tidak dengan sendirinya muncul. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut, diantaranya adalah faktor sosiodemografi, gender, serta sifat individu (Ganem, 2010). Salah satu faktor yang termasuk kedalam sifat individu adalah *trait anger* atau sifat tempramental, individu dengan sifat tempramental cenderung akan merespon situasi yang menjadi pemicu amarah dengan kemarahan situasional atau *situational anger*, hal ini dapat memicu timbulnya perasaan dendam ketika sifat marah tersebut berlangsung lama dan mengendap, yang kemudian mendorong individu dalam melakukan perilaku kriminal khususnya kekerasan (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Setiap individu mungkin sadar setiap kali mereka mengekspresikan marah dengan perilaku yang kurang bisa diterima secara sosial, namun mereka tidak mampu mencegahnya terjadi. Hal ini disebut sebagai *emotionally illiterate* atau kebutaan emosi yang diiringi dengan kurangnya kemampuan untuk memahami perasaan dan kurang mampu memahami bagaimana mengekspresikan marah yang dapat diterima secara norma sosial, sehingga tidak jarang banyak kasus kekerasan penganiayaan hingga pembunuhan sadis yang akarnya adalah kemarahan yang diekspresikan dengan kurang tepat (Duffy dalam Al Baqi, 2015). Salah satu penyebab kebutaan emosi adalah kurangnya validasi dan pengabaian emosi oleh lingkungan keluarga pada saat kanak-kanak (Matthews, 2004).

Kemarahan sebenarnya merupakan hal yang normal dialami setiap manusia sebagai respon dari kesalahan orang lain yang dilakukan terhadap dirinya, atau bisa juga dari perasaan frustrasi yang telah dialami. Kemarahan akan menjadi masalah ketika sudah tidak terkendali dan merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Hal ini dapat terjadi jika seseorang yang sering mengekspresikan kemarahan melalui perilaku yang tidak membantu bahkan merusak sekitarnya, kemarahan yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, serta seseorang yang mengalami kemarahan namun belum bisa mengendalikan bagaimana cara yang tepat dan sehat untuk mengekspresikan kemarahannya (Herawati, 2022). Kemarahan menurut Novaco (2017) adalah emosi yang bersifat negatif, secara subyektif dialami sebagai keadaan yang membangkitkan antagonisme terhadap seseorang atau sesuatu yang dianggap ada sumber peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam model kemarahan Novaco (dalam Jang, 2019), respon kemarahan bergantung pada bagaimana individu memaknai keadaan, dimana kemarahan terdiri dari kognisi, gairah fisiologis, dan reaksi perilaku.

Menurut Ganem (2010), beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemarahan adalah kepribadian dan sifat emosi, individu dengan sifat marah yang tinggi cenderung akan merespons keadaan dengan kemarahan situasional, individu dengan sifat tempramental, emosi negatif, dan rasa malu yang rendah juga sangat sulit dalam merespons emosi negatif dengan cara yang konvensional. Selain itu, faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan, status orang tua, dan status ekonomi) juga dapat memengaruhi kemungkinan dan

intensitas kondisi emosi sebagai respon terhadap tegangan. Kehadiran teman sebaya juga mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaruh kecenderungan kriminal baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap kontrol sosial. Faktor terakhir adalah gender, menurut Agnew dkk (2006, dalam Ganem, 2010), wanita memiliki lebih banyak dukungan sosial emosional dibanding laki-laki, memiliki kemungkinan kecil untuk terpicu oleh kejahatan, tingkat kontrol sosial lebih tinggi, serta mempunyai teman kriminal dengan jumlah lebih sedikit. Tetapi, tegangan cenderung tidak mengarah pada kejahatan jika individu tersebut memiliki kontrol diri yang kuat dan kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cara yang baik.

Kemarahan di penjara sering terjadi yang kemudian mengarah pada tingkat agresivitas yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan subjek napi di penjara sangat relevan untuk memahami dinamika emosi dan perilaku agresif dalam lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di Lapas Kelas IIA Jember juga kerap terjadi kekerasan antar warga binaan, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa tekanan dapat lebih sering menyebabkan emosi negatif tertentu, dan emosi tersebut bisa lebih cenderung menyebabkan jenis kejahatan tertentu. Misalnya, rasa marah lebih mungkin menimbulkan kekerasan, frustrasi lebih mungkin menyebabkan kejahatan seperti perampokan atau penjarahan, dan kesedihan serta depresi lebih mungkin mengarah pada penggunaan narkoba (Agnew, 2012) . Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang warga binaan masyarakatan kasus kekerasan penganiayaan menunjukkan hasil bahwa mereka merasakan adanya kemarahan yang memuncak

dan sulit dijelaskan hingga akhirnya mereka menjadi gelap mata sehingga berujung pada penganiayaan seperti pemukulan, pembacokan, dan penyerangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni & Lianawati, (2013) yang menyatakan bahwa tindakan agresivitas yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seringkali baru diketahui setelah jatuhnya korban atau meninggalkan dampak serius bagi korban. Namun, yang begitu membingungkan adalah bahwa seringkali para pelaku tidak bisa menjelaskan bagaimana hal tersebut terjadi. Mereka lebih sering menggunakan istilah khilaf, gelap mata, meledak, dan lain sebagainya. Pelaku baru menyadari apa yang dilakukannya setelah beberapa waktu kemudian ketika melihat luka atau efek dari serangannya terhadap korban.

Hasil wawancara pada warga binaan pemsyarakatan menunjukkan bahwa proses kemarahan biasanya diawali dengan adanya situasi atau kejadian yang tidak menyenangkan seperti adanya ejekan, penghinaan, kabar tidak menyenangkan yang disampaikan oleh anggota keluarga, yang kemudian dilanjutkan oleh adanya keadaan yang mendukung seperti berkaitan dengan keselamatan keluarga dan kehormatan diri, dimana para subjek menjelaskan bahwa hal-hal yang dapat memicu amarahnya adalah berkaitan dengan harga diri, karir, dan keluarga. Selanjutnya dari kondisi-kondisi tersebut, perilaku agresif mereka disulut oleh perlakuan seperti dipukul, melihat anggota keluarganya akan/telah disakiti, serta diberikan perkataan yang menyakitkan. Ada juga dari subjek yang mencoba membela diri ketika dihadapkan pada situasi mengancam yaitu dibegal. Sementara ketika sudah berada di penjara, proses kemarahan cenderung diawali oleh perilaku-perilaku menjengkelkan dari warga binaan lain,

perilaku tersebut dapat berupa ejekan, salah satunya yang menyangkut perceraian dengan istri setelah masuk penjara. Perilaku lain adalah sering diminta uang atau rokok, serta hutang namun tidak dikembalikan. Kemudian dari perilaku-perilaku tersebut akan memunculkan emosi negatif berupa kemarahan dan perasaan tidak terima, ditambah perasaan stress yang dialami oleh warga binaan membuat mereka semakin sensitif dan tidak segan untuk melakukan penyerangan atau kekerasan pada warga binaan lain yang dirasa mengganggu atau menjengkelkan.

Hal ini sejalan dengan *General Strain Theory* (GST) yang menjelaskan bahwa kekerasan dapat muncul sebagai akibat dari emosi marah yang dialami oleh seorang individu setelah terpapar oleh ketegangan. Menurut GST, ketegangan dapat muncul dalam 3 kondisi, yang pertama adalah ketika individu gagal mencapai tujuan bernilai positif, yaitu ketika subjek menganggap dirinya gagal dalam melindungi keluarga sehingga turut serta direndahkan oleh korbannya. Kedua, ketika individu disajikan dengan keadaan berbahaya, yaitu ketika subjek dibegal ditengah perjalanan yang disertai dengan ancaman, dan ketika subjek mendapatkan pukulan terlebih dahulu dari korbannya sebelum penganiayaan itu terjadi. Kondisi ketiga adalah, ketika individu kehilangan sesuatu yang mereka berikan nilai positif, dalam hal ini adalah ketika subjek melihat anggota keluarganya akan atau telah disakiti, dan terancam kehilangan harta benda saat mengalami pembegalan (Agnew, 2013). Ketegangan yang timbul karena mengalami rangsangan berbahaya biasanya melibatkan insiden permusuhan seperti tindakan melawan hukum yang dilakukan kepada orang lain atau biasa disebut dengan viktimisasi kriminal yang lebih umum mungkin dialami di

sekolah, di rumah, dan di lingkungan. Proses kemarahan diatas juga sejalan dengan komponen kemarahan yang menjelaskan bahwa proses kemarahan biasanya disusun oleh tiga komponen, yaitu komponen kognitif, gairah fisiologis, dan respon perilaku. Komponen kognitif mencakup evaluasi, harapan, sikap, dan keyakinan individu; gairah fisiologis adalah interpretasi kognitif dari lingkungan di mana kemarahan dipicu; dan reaksi perilaku yang dipicu oleh kemarahan termasuk reaksi impulsif, agresi verbal, konfrontasi fisik, dan ekspresi tidak langsung.

Sebenarnya tindakan agresif atau kriminal tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja, perilaku kriminal sebagai respon terhadap tekanan tidaklah bertahan lama karena termasuk respon yang maladaptif. Individu yang melakukan kejahatan sebagai bentuk adaptasi dari tekanan dan emosi negatif yang ia rasakan, merupakan individu dengan kontrol sosial yang rendah, tidak memiliki dukungan sosial, impulsif, memiliki trait anger atau sifat temperamental, dan berada pada lingkungan sosial yang sama-sama nakal atau kriminal (Agnew, 2012). GST juga menjelaskan bahwa ketika individu memiliki sifat kemarahan (*trait anger*), maka akan semakin meningkatkan respon kemarahan ketika terpapar oleh tegangan (*situational anger*) dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki *trait anger*.

Hasil wawancara ketika warga binaan sudah tinggal di lapas selama beberapa tahun menunjukkan bahwa pemicu amarah yang seringkali mereka alami adalah kondisi di lapas yang *overload*, terkait hutang piutang, perkataan-perkataan yang menyinggung, keterbatasan air dan makanan, dan cekcok atau adu mulut antar warga binaan. Kejadian-kejadian tersebut seringkali menimbulkan stress dan

memicu amarah warga binaan meskipun mereka tidak secara langsung berkaitan dengan konflik tersebut, seperti ketika dua warga binaan terlibat urusan hutang, maka yang turut menagih bukan hanya orang yang terlibat hutang piutang tersebut, melainkan juga turut dibantu oleh warga binaan lain secara berkelompok. Kondisi tersebut tidak jarang menyebabkan adanya perkelahian atau pengeroyokan. Konflik lain adalah ketika warga binaan yang diberi perkataan menyinggung yang berkaitan dengan perceraian ia dengan sang istri setelah ia masuk penjara, maka hal tersebut dapat memicu perkelahian. Terdapat pula warga binaan yang mengalami ketidakcocokan dengan rekan satu kamar yang juga sesama tahanan pendamping bagian kesehatan, ketidakcocokan tersebut terjadi karena sering diejek dengan cara selalu memasuki kamar menggunakan alas kaki ketika kamar selesai dibersihkan. Perilaku menjengkelkan lain adalah ketika gitar yang ia miliki dipatahkan oleh rekan satu kamarnya tersebut. Hal tersebut memuat jenis ketegangan ketiga menurut GST, yaitu ketika individu kehilangan hal yang diberi nilai positif, dalam hal ini adalah benda yang ia miliki, yang biasa ia gunakan untuk menghilangkan suntuk saat berada di dalam penjara. Ketika tekanan-tekanan tersebut terakumulasi, maka akan menghadirkan emosi negatif berupa kemarahan, yang kemudian mendorong ia untuk melakukan kekerasan terhadap rekannya karena sudah berulang kali diingatkan tetapi selalu tidak dihiraukan, hal tersebut kemudian membuat mereka tidak disatukan kembali menjadi tahanan pendamping bagian kesehatan. Situasi di penjara yang demikian semakin memperparah kondisi stress, tekanan, penyesalan, dan hilangnya harapan yang telah mereka rasakan semenjak pertama kali dipenjarakan. Namun setelah

mendapatkan pembinaan di lapas, warga binaan cenderung lebih stabil dalam mengelola emosi marah yang mereka rasakan daripada pertama kali saat mereka dipenjara yang cenderung belum mampu beradaptasi dengan semua aturan dan keterbatasan yang membuat mereka masih berperilaku agresif. Saat ini, mereka cenderung lebih adaptif dan lebih mampu menahan atau menyalurkan kemarahannya dalam bentuk yang lain, misalnya pergi menyendiri, sholat, mengaji, bermain gitar, atau berkumpul untuk sekadar bermain kartu dengan sesama warga binaan, karena mereka mengalami penyesalan dan tidak ingin timbul korban lain lagi seperti kejadian sebelumnya yang membuat mereka dipenjara seperti saat ini. Namun ketika berada pada situasi yang provokatif seperti disinggung masalah keluarga, masa lalu, atau hal-hal yang menyebabkan mereka masuk penjara, serta dilukai secara fisik, mereka tidak akan diam dan cenderung akan memberikan balasan secara fisik juga. Menurut tinjauan GST, hal tersebut termasuk kedalam situasi yang menekan, yang kemudian membuat individu merasakan emosi negatif berupa amarah, sehingga kemudian mendorong untuk berbuat agresif sebagai salah satu bentuk perlawanan atau adaptasi dari emosi negatif yang ia rasakan.

Penelitian tentang proses kemarahan sebelumnya pernah diteliti di negara Turki oleh Unver et al, (2013) yang menunjukkan bahwa situasi pemicu kemarahan yang paling banyak dilaporkan adalah ketika mereka dilanggar/dilawan, diremehkan, lalu dikritik. Narapidana yang marah karena dilanggar/dilawan kebanyakan berusia dibawah 40 tahun, dari penjara tipe T, yang telah melakukan penyalahgunaan zat dan residivis. Populasi dari penelitian

tersebut adalah narapidana secara keseluruhan dan tidak terbatas pada pelaku kejahatan tertentu, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada jenis atau kelompok kejahatan terhadap hak pribadi seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan yang telah diatur dalam Undang-undang tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia Pasal 9 No 26 Tahun 2000 yang secara konteks kejahatan serta budaya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kebudayaan tentunya menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap penyaluran emosi setiap individu, karena budaya mengajarkan pada individu untuk mengenali emosi apa yang tepat, bagaimana mengkomunikasikan dan bagaimana mengontrolnya dalam berbagai situasi (Al Baqi, 2015). Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Raval dkk (dalam Al Baqi, 2015) yang menunjukkan bahwa ekspresi emosi marah warga binaan pemsyarakatan yang terlibat kasus agresi fisik mulai dari penganiayaan hingga pembunuhan di negara Australia dan India adalah dengan berperilaku agresif, mereka menyampaikan bahwa kekerasan atau kesalahan yang mereka lakukan berawal dari emosi yang tidak terkendali khususnya marah kepada korbannya. Sehingga yang terjadi adalah memukul, melempar dengan batu dll., saat mereka merasa dirugikan korbannya meskipun dikarenakan hal kecil. Pengaruh keluarga juga sangat kuat, 11 dari 14 subjek mengatakan bahwa ayah mereka adalah seorang yang mudah sekali marah.

Masih belum banyak penelitian yang menjelaskan kemarahan pada warga binaan pemsyarakatan pelaku kekerasan, terlebih menggunakan tinjauan dari *General Strain Theory*. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian terkait kemarahan pada warga binaan pemsyarakatan pelaku kekerasan penting untuk

dilakukan, karena dengan memahami dinamika kemarahan dan perilaku kekerasan, dapat memberikan gambaran terkait perilaku tersebut dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan intervensi supaya hal tersebut tidak terulang kembali sehingga dapat menekan angka residivisme pelaku kekerasan. Selain itu juga dapat menjadi sarana edukasi untuk warga binaan terkait dampak dari kemarahan yang tidak disalurkan dengan baik seringkali dapat mengarah pada perilaku agresif yang dapat menjatuhkan korban (*anger out*), sedangkan kemarahan yang diinternalisasi (*anger in*) dapat menyebabkan depresi hingga bunuh diri (Al Baqi, 2015). Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi penelitian ilmiah dengan judul “Gambaran Kemarahan Warga Binaan Pemasarakatan Pelaku Kekerasan di Lapas Kelas IIA Jember Ditinjau Dari *General Strain Theory*.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kemarahan Pada Warga Binaan Pemasarakatan Pelaku Kekerasan di Lapas Kelas IIA Jember Ditinjau dari *General Strain Theory*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemarahan warga binaan pemasarakatan pelaku kekerasan jika ditinjau dari *General Strain Theory*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bisa diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang Psikologi Klinis Forensik, khususnya terkait fenomena kemarahan pada warga binaan pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk menyikapi dan memberikan penanganan atau intervensi terkait fenomena kemarahan pada warga binaan pemasyarakatan khususnya bagi pelaku kekerasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara fenomena yang dipelajari dan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang hampir identik dengan fenomena dan variabel yang diteliti. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal subjek, jumlah dan posisi variabel yang diteliti, serta metode analisis

yang digunakan. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian, antara lain :

1. Penelitian terkait kemarahan pada narapidana sebelumnya pernah dilakukan oleh Sutera et al., (2002) yang berjudul "*Anger in Prisoners: Women are Different From Men*". Penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi eksplorasi perbedaan ekspresi kemarahan berdasarkan gender dan kontrolnya yang dapat membantu spekulasi tentang alasan setiap perbedaan gender, serta memberikan ulasan tentang penerapan program manajemen kemarahan di seluruh kelompok gender. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara narapidana wanita dan pria dalam berbagai ukuran kemarahan. Wanita menampilkan skor yang lebih tinggi pada sub-skala STAXI: kemarahan situasional, kemarahan sifat, reaksi marah, temperamen marah, *anger in*, *anger out*, dan ekspresi kemarahan. Laki-laki mendapat skor yang jauh lebih tinggi hanya pada satu sub-skala, yaitu pengendalian kemarahan. Perbedaan jenis kelamin juga ditemukan pada NAS dengan wanita dalam sampel ini memiliki skor yang jauh lebih tinggi pada tiga domain yaitu gairah, kognisi, dan perilaku. Satu perbedaan jenis kelamin ditemukan pada pemicu yang menimbulkan kemarahan, dengan skor perempuan lebih tinggi pada subskala 'perlakuan tidak adil'.

Kebaruan pada penelitian ini adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian diatas berfokus pada perbedaan gender dalam ekspresi kemarahan, sedangkan dalam penelitian ini tidak berfokus

pada gender atau jenis kelamin. Penelitian diatas juga bersifat eksplorasi, sedangkan penelitian ini sifatnya adalah deskripsi. Populasi dalam penelitian diatas adalah narapidana perempuan yang berasal dari dua penjara di Australia Selatan, narapidana laki-laki adalah narapidana yang ditempatkan di lima penjara di seluruh Australia Barat dan Australia Selatan, sedangkan narapidana dari penelitian ini diambil dari lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Jember, Jawa Timur, Indonesia

2. Penelitian terkait kemarahan pada narapidana sebelumnya pernah dilakukan oleh Marlina & Febriana, 2016 dengan judul “Penyebab Narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak di lembaga pemasyarakatan kota pekanbaru tahun 2015” yang bertujuan untuk mengetahui penyebab narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengalaman masa lalu, keadaan mental orang tua, pecandu minuman keras, kemiskinan, budaya, perilaku agresif anak sampai status anak, ditemukan hasil penyebab utama lain yang menyebabkan narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak selain dari 7 variabel yang diteliti, yaitu faktor dendam. Kebaruan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian diatas berjumlah 9 orang yang meliputi narapidana wanita, kepala lapas, petugas lapas, dan keluarga narapidana,

serta keluarga korban. Sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada jenis kelamin tertentu. Subjek penelitian diatas adalah narapidana wanita Lembaga Pemasyarakatan Kota Pekanbaru Riau, sedangkan subjek penelitian ini adalah narapidana pelaku kekerasan yang diambil dari lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Jember. Variabel dari penelitian diatas adalah kekerasan fisik, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, melainkan juga kekerasan seksual.

3. Penelitian terkait kemarahan pada narapidana sebelumnya pernah dilakukan oleh Unver et al., 2013 dengan judul "*Prevalence of Depression, Anxiety, Stress, and Anger in Turkish Prisoners*". Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui tingkat gangguan afektif dan hubungannya dengan karakteristik sosio demografi, tujuan kedua adalah untuk menyelidiki pengalaman dan ekspresi kemarahan di antara narapidana dan untuk menilai kemungkinan hubungan antara kemarahan dan depresi, kecemasan, dan stres. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa narapidana dalam kelompok penelitian ini mengalami depresi, cemas, dan stres. Ditemukan gejala kemarahan dan perilaku agresif berada pada tingkat sedang. Dukungan psikologis rutin sangat langka. Narapidana yang lebih muda (29 tahun) yang memiliki substansi ketergantungan, riwayat pemenjaraan sebelumnya, dan mereka yang pernah mengalami KDRT pada masa kanak-kanak harus dikaji secara intensif perkembangan gangguan afektifnya dan memiliki kecenderungan untuk marah. Kebaruan dari penelitian ini adalah pada metode penelitian, subjek, serta populasi

penelitian. Metode penelitian diatas menggunakan *cross sectional*, sedangkan penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Subjek penelitian diatas adalah semua narapidana, sedangkan subjek penelitian ini adalah narapidana pelaku kekerasan. Populasi penelitian diatas diambil dari tiga penjara dari dua kota (dua dari Bursa dan satu dari Istanbul), sedangkan populasi penelitian ini diambil dari Lapas Kelas IIA Jember, Jawa Timur, Indonesia

